

TEOLOGI MU'TAZILAH DAN PENGARUHNYA DI BIDANG SOSIAL POLITIK DAN EKONOMI

DOI: 10.32534/amf.v4i1.2674

Rizka Maulida, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
rizkamaulida020Rizka895@gmail.com

M. Fandriansyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
muhammadfandri29@gmail.com

Abstract

This study discusses the influence of the Mu'tazilah on Islamic civilization when the Mu'tazilah emerged. The Islamic Caliphate at that time experienced disputes and wars. Some of the Abbasid caliphs made progress in the socio-political and economic fields. Under these conditions the Mu'tazilah became the madhhab that was held, of course the official Mu'tazilah theology had an influence either directly or indirectly. This study is qualitative in nature and uses historical descriptive research methods. The results of this study are that the Mu'tazilah have an important role in Islamic civilization in the development of the economic, social, and political fields.

Keywords: theology, mu'tazilah, islamic civilization

Abstrak

Studi ini membahas pengaruh Mu'tazilah terhadap peradaban Islam ketika Mu'tazilah muncul. Kekhilafahan Islam saat itu mengalami perselisihan dan peperangan. Beberapa khalifah bani Abbasiyah mengalami kemajuan dalam bidang sosial politik dan ekonomi. Dalam kondisi tersebut Mu'tazilah menjadi madzhab yang dipegang, tentu teologi Mu'tazilah yang resmi memberikan pengaruh baik langsung ataupun secara tidak langsung. Studi ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif historis. Adapun hasil studi ini adalah bahwa Mu'tazilah memiliki peranan penting terhadap peradaban islam dalam perkembangan bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Kata kunci : teologi, mu'tazilah, peradaban islam.

Pendahuluan

Dalam sejarah Islam, bermunculan aliran-aliran teologi Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW. Kemunculan berbagai aliran teologi Islam bukan tanpa sebab, namun memiliki sejarah kelam politik Islam yang diawali terjadinya fitnah kubra dengan terbunuhnya Khalifah Usman dan Ali serta keturunannya.¹

Menariknya, walaupun aliran teologi Islam lahir diawali persoalan politik, namun pada akhirnya mereka melakukan kristalisasi permasalahan akidah yang satu sama lain mengklaim kebenaran akidahnya. Salah satu persoalan akidah yang diperdebatkan adalah persoalan kebebasan kehendak dan perbuatan manusia. Perdebatan ini muncul pasca Khilafah Rasyidiyyah, yaitu pasca terbunuhnya Ali ra. Perdebatan ini menimbulkan dua aliran, yakni Qadariyyah dan Jabbariyyah. Jabbariyyah dipelopori oleh Jahm bin Safwan, sedangkan Qadariyyah atau al-Ikhtiyariyyah dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan Gaylan al-Dimasyqi.²

Pada awalnya kedua aliran ini muncul dengan perdebatan sengit dikarenakan isu kepemimpinan Bani Umayyah. Mu'awiyah sebagai khalifah yang berkuasa saat itu mempertahankan kepemimpinannya dengan argumen bahwa apabila Ali dan keturunannya tidak layak menjadi pemimpin umat Islam, maka itu adalah sudah merupakan kehendak Allah yang tidak bisa dirubah. Argumen Mu'awiyah selaras dengan 'itiqad pemikiran Jabbariyyah (kaum yang meyakini bahwa manusia dikendalikan oleh kehendak Allah/fatalis). Oleh karena itu Mu'awiyah memiliki kecenderungan pada kelompok Jabbariyyah. Di sisi lain, kelompok Qadariyyah menentang dengan argumen bahwa, manusia dapat menentukan perbuatannya secara bebas, sehingga kekhalifahan yang baik berdasarkan Islam itu harus diusahakan dan bukan dengan cara pasrah total (fatalis) sebagaimana kelompok Jabbariyyah. Oleh karena itu, kekhalifahan yang dzalim bisa diluruskan dan diperbaiki sesuai kehendak dan usaha manusia.

¹ Thâhâ Husain, Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Usman, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.), 221. Thâhâ Husain, Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Ali wa Banûh, Cet. Ke-13 (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.), 249.

² Al-Ghurabi, Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah wa Nasy'ah 'Ilm al-Kalam 'Ind al-Muslimin, (Misr, t.t.) .32

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas sejauh mana pengaruh teologi Mu'tazilah terhadap perkembangan sosial politik dan ekonomi di kala itu.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian literatur. Adapun sumber-sumber data berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, tesis, terkait teologi Mu'tazilah dan perkembangannya secara historis.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah adalah suatu aliran teologi Islam terbesar dan tertua sepanjang sejarah peradaban Islam. Munculnya teologi Mu'tazilah pada awal abad ke 2 Hijriyah di Kota Basrah, yang dipelopori oleh Washil bin 'Atha. Pada awalnya Washil adalah pengikut Hasan Bashri, namun ia memisahkan diri dari gurunya. Memisahkan diri dalam bahasa arab disebut dengan 'itizal, sehingga aliran pemikirannya disebut Mu'tazilah (golongan yang pemikiran akidahnya memisahkan diri).³

Mu'tazilah sering juga dianggap dengan "orang-orang yang memisahkan diri". Sebutan ini adalah sejarah yang tidak dapat dipisahkan dengan tokoh Al Hasan Al Bashri, seorang imam di kalangan tabi'in. As-Syiristiani bercerita bahwa ada seorang laki-laki mendatangi Al Hasan Al Basri, laki-laki itu berkata bahwa telah muncul kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar, dimana dosa tersebut dapat mengeluarkannya dari agama, laki-laki tersebut adalah seorang kaum Khawarij. Sedangkan kelompok lainnya sangat toleran terhadap pelaku dosa besar.

Tokoh Al Hasan Al Bashri lantas berpikir sejenak terhadap masalah tersebut, tetapi kemudian, Washil bin Atha mengatakan: "Menurut saya orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah seorang mukmin, bahkan dia berada di suatu keadaan di antara 2 keadaan, tidaklah mukmin dan juga tidak kafir." kemudian ia

³ 'Awwad bin 'Abdullah al-Mu'tiq, Al-Mu'tazilah Wa Ushûluhum al-Khamsah Wa Mawqif Ahl al-Sunnah Minhâ, (Riyâdl: Maktabah al-Rusyd, 1995), 13-14

berdiri dan duduk menyendiri di salah satu tiang masjid sembari tetap menyatakan pendapatnya tersebut kepada anak didiknya Hasan Al Bashri lainnya. Maka Al Hasan Al Bashri, mengatakan: “Washil telah memisahkan diri dari kita”, maka disebutlah ia dan para pengikutnya dengan sebutan Mu'tazilah. Pertanyaan itu pun akhirnya dijawab sang Al Hasan Al Bashri dengan jawaban Ahlusunnah Wal Jama'ah: “Sesungguhnya pelaku dosa yang besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Sebab keimanannya ia masih dianggap mukmin dan karena dosa besarnya ia dianggap fasiq yakni keimanannya menjadi tidak sempurna (Harun Nasution, 1986:36).

Teologi Mu'tazilah

Ada lima doktrin utama yang menurut kaum Mu'tazilah itu sendiri, sehingga menjadi ajaran atau prinsip utama mereka. Kelima doktrin itu disebut *Al-Ushul Al-Khamsah*, penjelasannya :

a. Tauhid

Tauhid (pengesaan Allah) adalah ajaran Islam pertama dan yang paling utama. Menurut Ahmad Hanafi tauhid itu bukan hanya dimiliki oleh kaum Mu'tazilah saja, tetapi karena mereka menafiskannya dengan mempertahankan dengan sungguh-sungguh, oleh sebab itu kaum Mu'tazilah diberi sebutan para ahli tauhid.

b. Al-Adl

Al-Adl artinya Tuhan maha adil. Arti adil di sini adalah Mu'tazilah bermaksud menempatkan Allah sebagai Dzat yang adil menurut sudut pandang manusia. Allah atau Tuhan dinilai adil hanya dalam konteks kebaikan.

c. Al Wa'ad Wal Wa'id

Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahari Allah akan memberikan balasan berupa pahala bagi yang taat, dan dan memberikan hukuman bagi yang durhaka. Oleh karena itu, Allah menjanjikan ampunan bagi para pendosa yang bertaubat.

d. Al Manzilah Bain Al Manzilatain

Mu'tazilah menilai orang yang berbuat dosa besar maka tidak dapat dikategorikan termasuk seorang mukmin mutlak, karena dalam Islam ada Iman yang mewajibkan hamba-Nya untuk patuh dan taat kepada Tuhan, jadi tidak hanya dengan pengakuan dan membenaran secara lisan saja.

e. 'Amr Ma'ruf Nahi Munkar

Menurut Harun Nasution Ajaran dasar ke lima ini dari konsep Ushul Al Khomsah merupakan perintah untuk berbuat kebaikan dan larangan untuk berbuat jahat. Tidak hanya untuk kaum Mu'tazilah saja namun berlaku untuk semua umat beragama.

Pengaruh Teologi Mu'tazilah terhadap Perkembangan Bidang Sosial, Potilik, dan Ekonomi Islam

Terdapat pengaruh Mu'tazilah terhadap perkembangan dan peradaban islam, terutama pada bidang sosial politik dan ekonomi Islam.

1. Pengaruh Mu'tazilah terhadap sosial politik

Mu'tazilah mendahulukan akal dibandingkan al-kitab, al-sunnah, ijma' dan qiyas. Demikian pula dalam bidang politik, Mu'tazilah merujuk kepada akal sebagai sumber pertama dan utama.⁴ Menurut mereka akal mampu membedakan hukum-hukum perbuatan dan pelakunya,⁵ dan al-kitab maupun al-sunnah mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengan akal, karena keduanya sama-sama berasal dari Allah dan hanya dengan akal yang menjadi cahaya untuk memahami wahyu dan mendapatkan hidayah sehingga dapat menentukan hujjah.⁶

Aliran Mu'tazilah memiliki kaitan dengan permulaan berdirinya Umayyah dan permulaan dinasti 'Abbasiyyah. Ketika dinasti Umayyah berdiri, maka Mu'awiyah memberikan argumen untuk mengokohkan prinsipnya, bahwa kepemimpinan yang ia peroleh adalah sudah ditakdirkan oleh Allah karena Ali dan keturunannya tidak mampu memimpin. Hujjah Mu'awiyah ini senada dengan pemahaman Jabbariyyah, bahwa manusia tidak bisa memiliki kebebasan kehendak

⁴ 'Imârah, al-Mu'tazilah wa Musykilah al-Hurriyyah al-Insaniyyah, 174

⁵ Al-Hamadzânî, Fadl al-'Itizal wa Thabaqâh al-Mu'tazilah, 139.

⁶ Al-Hamadzânî, al-Mugnî fi Abwâb al-Tawhîd wa al-'Adl, 280.

dan tidak bebas bertindak. Pandangan ini mendapat reaksi dari kalangan Mu'tazilah dengan pemahamannya yang mirip dengan al-Qadariyyah, bahwa manusia dapat menentukan kebebasan kehendak dan bertindak (free will dan free act), sehingga kepemimpinan yang baik itu hanya dapat ditentukan oleh kehendak dan tindakan manusia, termasuk untuk persoalan kepemimpinan Mu'awiyah. Mu'tazilah menganggap bahwa Daulah Umayyah telah menggosob kekhilafahan Islam dari tangan Ali.⁷ Pemahaman al-Qadariyyah yang terwarisi Mu'tazilah terbukti ketika Zaid bin Ali mengalahkan khalifah bani Umayyah yang bernama Hisyam bin Abdul Malaik pada tahun 122 H/739 M, Mu'tazilah kemudian bergabung dan mendukung Zaid bin Ali. Mu'tazilah sendiri mengakui bahwa Zaid adalah pemimpin yang melanjutkan Ali bin Abu Thalib, dimana mereka meyakini dengan itiqad qadariyyah bahwa kepemimpinan yang seharusnya dapat diupayakan dan dicapai oleh kehendak dan perbuatan manusia, dan tidak benar apabila takdir itu dikembalikan kepada Allah sedangkan manusia pasif.⁸ Menurut Mu'tazilah bahwa perbuatan gasab atas kekhilafahn Ali merupakan tindakan dzalim dan harus dihancurkan serta dikembalikan kepada Ali dan keturunannya. Menghilangkan kedzaliman akan tercapai dengan kehendak bebas manusia dan upayanya, dan berpangku tangan atas kekuasaan Umayyah merupakan sesuatu yang bertentangan dengan 'itiqad Mu'tazilah.

Dukungan Mu'tazilah diberikan pula kepada dinasti 'Abbasiyyah, karena pengambil alihan kekhilafahan oleh bani Abbasiyyah merupakan upaya mencapai keadilan, karena kekhilafahan seharusnya berada di tangan yang berhak yakni, keturunan Ali atau kerabat Rasulullah saw. Ketika khalifah al-Makmun dari dinasti Abbasiyyah memimpin, al-Makmun berguru kepada pemimpin Mu'tazilah seperti Tsumamah bin al-Asyras, Yahya bin al-Mubarak, Basyar bin Giyas dan Abu Hudzail al-'Alaf. Dengan menjadi pengikut Mu'tazilah, maka itiqad Mu'tazilah mudah berkembang di masa dinasti Abbasiyyah oleh khalifah al-Makmun.⁹ Al-

⁷ Al-Thabari, Tarikh al-Rusul wa al-Muluk, juz 6, 334.

⁸ Al-Syahrastani, al-Milal wa al-Nihal, Juz 1, 154.

⁹ Al-Dawri, al-'Ashr al-Abbasi al-Awwal, 2222.

Makmun dengan itiqad Mu'tazilah yang rasional, ia betul-betul memperhatikan filsafat, menterjemahkan kitab-kitab Yunani.¹⁰

2. Pengaruh terhadap ekonomi

Khalifah al-Makmun adalah putra Khalifah Harun al-Rasyid yang sangat pandai. Ia menguasai berbagai macam ilmu dan mampu mengembangkan kejayaan dinasti Abbasiyyah. Ia mengembangkan lembaga keilmuan yang disebut sebagai Baitul Hikmah. Keberhasilan pengembangan ilmu (sains) oleh khalifah al-Makmun membawa kejayaan dinasti Abbasiyyah selama berabad-abad.

Kesimpulan

Aliran Mu'tazilah merupakan salah satu pemikiran teologi islam yang pernah berjaya pada masa keemasannya dan pernah menjadi mazhab suatu negara, namun juga sempat memicu adanya perpecahan yang diakibatkan oleh paham golongan yang berlawanan. Aliran Mu'tazilah dengan berlandaskan pemikiran akal atau rasio sebagai pondasi utama dalam teologi islam. Aliran mu'tazilah merupakan teologi tertua sepanjang sejarah peradaban islam. Rasionalisme Mu'tazilah sangat berdampak pada pengembangan ilmu di masa dinasti Abbasiyyah hingga berdirinya lembaga ilmu dan perguruan tinggi berupa Baitul Hikmah. Pengembangan ilmu tersebut berdampak pada kejayaan dan kesejahteraan rakyatnya diberbagai bidang terutama sosial, politik, budaya dan ekonomi.

Daftar Pustaka

Al-Jabbar, Abd, *Al-Muihni fi Abwab al-tauhid Wa al-'Adl*, General Editor, Taha Husayn, Kairo dar al-Misriya litatif wa al-Nashr, 1974.

Anwar, Rosihon dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, Bandung, Pustaka Setia. 2016.

Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam : Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.

Hanafi, A., *Pengantar Theology Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1980.

Hamadzâni, Al, Fadl al-'Itizal wa Thabaqâh al-Mu'tazilah.

¹⁰ Al-Subki, Thabaqât al-Syâfi'iyyah, juz 2, 56.

- Hamadzânî, al, *al-Mugnî fi Abwâb al-Tawhîd wa al-‘Adl*.
- Hanafi, Ahmad, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang Press, 1974.
- Hanafi, Ahmad, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta, Bulan Bintang Press, 2001.
- Harun Nasution, *Theology islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia, 1972.
- Husain, Thâhâ, *Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Usman*, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, tt.
- Husain, Thâhâ, *Al-Fitnah al-Kubrâ 1 Ali wa Banûh*, Cet. Ke-13, Mesir: Dâr al-Ma’ârif, tt
- Ibn ‘Abdullah al-Mu’tiq, ‘Awwad, *Al-Mu’tazilah Wa Ushûluhum al-Khamsah Wa Mawqif Ahl al-Sunnah Minhâ*, Riyâdl: Maktabah al-Rusyd, 1995
- ‘Imârah, *al-Mu’tazilah wa Musykilah al-Hurriyyah al-Insaniyyah*.
- Muthahhari, Murtadha. 2002, *Mengenal Ilmu Kalam : Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berpikir*, Jakarta, Pustaka Zahra.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta. Universitas Indonesia, 1986.
- Nasution, Harun. 1986, *Teologi Islam : Aliran – Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta, Universitas Indonesia (UI) Press, 1986.
- Syarafa, al, Ismail, *Ensiklopedia*. Shofiyullah Mukhlas, Jakarta Pnt, Khalifa, 2002.
- Syahrastani, al, *al-Milal wa al-Nihal*, Juz 1.
- Thabari, al, *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, juz 6.